

Peran Madrasah terhadap Pendidikan Karakter

Etik Fadhillah Ihsanti
MI Ma'arif Sangon,
Kulonprogo

email:
etikfadhillah@gmail.com

Abstrak

Maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku amoral tersebut. Untuk menanggulangi dan meminimalisir persoalan diatas maka para pakar pendidikan memasukkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada beberapa kegiatan baik ekstra maupun intra. Madrasah merupakan wadah yang paling baik. Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Beberapa hal yang dapat dimaksimalkan peran madrasah dalam pendidikan karakter adalah, Pertama menyediakan pendidikan moral agama yang berbasis penyikapan terhadap kasus/ fenomena. Kedua, menyiapkan pendidik sebagai role model. Ketiga, menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas, rasional dan konsisten. Keempat, membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kelima, pendidikan berkarakter moral dimasukkan dalam kegiatan intra, ekstra dan ko-kurikuler sebagai hidden curriculum. Keenam, menyajikan story telling melalui multi media dengan melibatkan peran sebagai role model karakter moral. Dengan memaksimalkan dalam pendidikan karakter di madrasah, maka diharapkan peserta didik dan penerus bangsa akan menjadi semakin bagus. Mempunyai penerus bangsa yang akan membawa Indonesia menjadi lebih baik dari sebelumnya. Penerus yang sesuai dengan tujuan utama menjadikan manusia yang baik. Sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat oleh orang lain.

Kata Kunci: Peran Madrasah, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini adalah terletak pada aspek moral. Terbukti banyaknya tawuran antar pelajar, pelajar mengkonsumsi narkoba, beberapa pelajar berada di "teralis besi" karena tindak kriminalitas. Menganiaya orang tua, guru, teman sering terjadi dikalangan pelajar, tidak jarang ada anak yang berani membunuh orang tuanya sendiri.

Tidak sedikit pakar pendidikan memperhatikan masalah tersebut. Banyak ide yang dicetuskan dalam pendidikan. Salah satunya program pendidikan karakter. Selama ini proses pendidikan dirasakan belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Bahkan, banyak yang menyebut, pendidikan berjalan mundur, karena banyak lulusan sekolah atau sarjana yang piawai dalam menjawab soal ujian, berotak cerdas, tetapi mental dan moralnya lemah.

Pakar bidang pendidikan karakter dan agama yang sehari-hari mengajar tentang kebaikan, tetapi perilakunya tidak sejalan dengan ilmu yang diajarkannya. Sejak kecil, anak-anak diajarkan menghafal tentang sikap jujur, berani, kerja keras, kebersihan, dan jahatnya kecurangan. Tapi, nilai-nilai kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari, karena diduga akan keluar dalam kertas soal ujian.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara terus menerus agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik? Dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Anggaran pendidikan yang dikeluarkan negara sangat besar disertai berbagai program terobosan sepertinya belum mampu memecahkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.

Pendidikan Karakter

Karakter menurut ASCD for the Language Learning: A Guide to Education Terms, by J. L. McBrien & R.S. Brand, Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development (Rohinah, M. Noor, 2012: 33) bahwa konteks pendidikan karakter seringkali mengacu pada bagaimana tentang "kebaikan" seseorang. Seseorang yang dianggap memiliki karakter yang baik mampu

menunjukkan sebagai kualitas pribadi yang patut serta pantas sesuai yang diinginkan dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan karakter lebih memberikan pengajaran pada anak-anak tentang nilai dasar manusia yang berkaitan dengan kejujuran, kebaikan, kedermawaan, keberanian, kebebasan, persamaan dan kehormatan. Sedangkan pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat diidentifikasi sebagai berikut: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli social tanggung jawab.

Ada beberapa dimensi manusia yang secara psikologis dan sosiologis perlu dibahas dalam kaitannya dengan terbentuknya karakter pada diri manusia. Adapun unsur-unsur tersebut adalah sikap, emosi, kemauan, kepercayaan dan kebiasaan.

1. Sikap, sikap seseorang biasanya adalah merupakan bagian karakternya, bahkan dianggap sebagai cerminan karakter seseorang tersebut. Tentu saja tidak sepenuhnya benar, tetapi dalam hal tertentu sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada dihadapannya menunjukkan bagaimana karakternya.
2. Emosi, emosi adalah perasaan yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Seseorang yang mempunyai emosi yang tidak dapat dikontrol oleh diri sendiri maka akan mempengaruhi karakter yang dia miliki.
3. Kepercayaan, kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosiopsikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu “benar” atau “salah” atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting untuk membangun watak dan karakter manusia.
4. Minat, Minat adalah disposisi diri yang terorganisir melalui pengalaman sehingga mendorong dirinya untuk memperoleh obyek khusus, aktivitas, pemahaman, dan keterampilan guna mencapai tujuan tertentu, (Suyadi, 2012: 187). Minat merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang. Ada orang yang berminat keras, yang kadang ingin mengalahkan kebiasaan, tetapi juga ada orang yang minatnya lemah. Minat erat berkaitan dengan

tindakan, bahkan ada yang mendefinisikan minat sebagai tindakan yang merupakan usaha seseorang untuk mencapai tujuan.

5. Konsep diri (*Self Conception*), konsepsi diri adalah persepsi seseorang terhadap kemampuan diri sendiri. Konsep diri mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan yang lebih menekankan pada seni daripada yang lain. (Suyadi, 2012: 190).

Tujuan dari pendidikan karakter dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Satuan pendidikan bisa salah satunya di madrasah.

Peran Madrasah

Tujuan dari pendidikan karakter dapat dicapai apabila pendidikan karakter dilakukan secara benar dan menggunakan media yang tepat. Pendidikan karakter dilakukan setidaknya melalui berbagai media, yang di antaranya mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa. Satuan pendidikan bisa salah satunya di madrasah.

Madrasah adalah sebuah kata dalam Bahasa Arab yang artinya sekolah. Asal katanya yaitu *darasa* yang artinya belajar. Kata madrasah dalam bahasa Arab berarti tempat atau wahana untuk mengenyam proses pembelajaran, (Abuddin Nata, 2004: 50). Dalam bahasa Indonesia madrasah disebut dengan sekolah yang berarti bangunan atau lembaga untuk belajar dan memberi pengajaran, (Poerwadarminta, 1984: 889). Karenanya, istilah madrasah tidak hanya diartikan sekolah dalam arti sempit, tetapi juga bisa dimaknai rumah, istana, *kuttab*, perpustakaan, surau, masjid, dan lain-lain, bahkan seorang ibu juga bisa dikatakan *madrasah pemula*, (Suwito, 2005: 214). Sementara Karel A. steenbrik justru membedakan antara madrasah dan sekolah-sekolah, dia beralasan bahwa antara madrasah dan sekolah mempunyai ciri yang berbeda, (Hasbullah, 2001: 160). Meskipun demikian, dalam konteks ini penulis cenderung untuk menyamakan arti madrasah dan sekolah. Dari pengertian tersebut, maka jelaslah bahwa madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah madrasah bersumber dari Islam itu sendiri.

Dalam perkembangannya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan

pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Metode pengajarannya pun sudah tidak lagi menggunakan sistem halaqah, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan moderen barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar, (Mustofa.A, 1999: 151).

Dalam menghadapi era globalisasi, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak lantas cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompatibel dan memang dibutuhkan oleh madrasah, (Mustofa.A, 1999: 155). Di Indonesia madrasah dikhususkan sebagai sekolah umum dengan kurikulumnya terdapat pelajaran keislamannya. Madrasah merupakan wahana yang paling tepat untuk menjadikan pendidikan karakter dapat berhasil. Madrasah dapat menambah ataupun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani madrasah. Karakter materi SK/KD dan materi bahasan suatu mata pelajaran diharapkan menjadi nilai minimal yang dikembangkan. Ada 18 karakter yang dapat dikembangkan di madrasah.

Pada prinsipnya pengembangan pendidikan karakter bisa dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler dan tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan tersendiri tetapi terintegrasi ke dalam mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Oleh karena itu guru dan sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip-prinsip yang digunakan:

1. Berkelanjutan, mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses panjang sejak masuk sekolah sampai akhir sekolah.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah.
3. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan. Guru tidak perlu mengubah pokok bahasan yang sudah ada, tetapi mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter, juga guru tidak harus, mengembangkan proses belajar khusus.
4. Proses pendidikan secara aktif dan menyenangkan, (Darmiyati Zuchdi, 2011:475).

Pendidikan karakter di madrasah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan madrasah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen

terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen madrasah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di madrasah. Pendidikan semestinya bertujuan untuk mencetak generasi yang bisa membawa bangsanya untuk menjadi generasi yang menetapi nilai-nilai positif universal dan doktrinal. Apakah artinya, program-program pendidikan dicanangkan begitu melambung, dengan biaya yang tinggi, tapi malah menelorkan pribadi-pribadi yang bisanya hanya mendekonstruksi bangsanya, dengan moral-moralnya yang rendah, walaupun intelektualnya tinggi.

Peranan pendidikan berkarakter moral di madrasah dan penerapan pendidikan berkarakter moral mempengaruhi peningkatan motivasi siswa dalam meraih prestasi. Pengembangan diri guru merupakan suatu tuntutan bahwa setiap guru mengembangkan ketrampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, (Rusman dkk, 2011: 62). Bahkan kelas-kelas yang secara komprehensif terlibat dalam pendidikan karakter menunjukkan penurunan drastis pada perilaku negatif siswa yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Hal ini disebabkan salah satu tujuan pendidikan karakter adalah untuk pengembangan kepribadian yang berintegritas terhadap nilai atau aturan yang ada.

Ketika individu mempunyai integritas maka ia akan memiliki keyakinan terhadap potensi diri (*self efficacy*) untuk menghadapi hambatan dalam belajar. Training atau pelatihan adalah ada teknik-teknik dan perilaku-perilaku yang pantas untuk ditiru guru dalam kelas. Tujuan utamanya adalah menyajikan berbagai informasi dan inovasi terbaru di dalam suatu bidang tertentu. Meskipun madrasah merupakan lingkungan kedua bagi peserta didik dalam pembentukan karakter namun madrasah merupakan komunitas untuk melakukan *sharing* nilai dengan guru, teman sebaya dan sivitas akademika. Apalagi, fenomena kurikulum sekarang yang sarat beban bagi peserta didik menyebabkan ia tinggal lebih lama di sekolah daripada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tujuan yang paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah Islam, Rasulullah SAW juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*.) Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari pendidikan. Selain itu, pendidikan karakter mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Anak memahami nilai-nilai budi pekerti di lingkungan keluarga local nasional, dan internasional melalui adat istiadat, hokum, undang-undang, dan tatanan antar bangsa.

2. Anak mampu mengembangkan watak atau tabiatnya secara konsisten dalam mengambil keputusan budi pekerti ditengah-tengah rumitnya kehidupan bermasyarakat saat ini.
3. Anak mampu menghadapi masalah nyata dalam masyarakat secara rasional bagi pengambilan keputusan yang terbaik setelah melakukan pertimbangan sesuai dengan norma budi pekerti.
4. Anak mampu menggunakan pengalaman budi pekerti yang baik bagi pembentukan kesadaran dan pola perilaku yang berguna dan bertanggung jawab atas tindakannya, (Nurul Zuriah, 2007: 67).

Tujuan pendidikan karakter adalah agar manusia menjadi baik dan terbiasa kepada yang baik tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan dan latihan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai sesuatu tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik tadi dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah: *pertama*, supaya seseorang terbiasa melakukan perbuatan baik. *Kedua*, supaya interaksi manusia dengan Allah SWT dan sesama makhluk lainnya senantiasa terpelihara dengan baik dan harmonis. Dengan karakter yang baik maka kita akan disegani orang. Sebaliknya, seseorang dianggap tidak ada, meskipun masih hidup, kalau akhlak atau karakternya rusak. Kedua tujuan tersebut dapat terealisasi pada pendidikan di madrasah. Karena madrasah merupakan pendidikan formal yang mengedepankan pendidikan agama.

Ada beberapa tindakan yang dapat memaksimalkan peranan madrasah dalam membentuk penerus bangsa yang berkarakter, yaitu *pertama*, menyediakan pendidikan moral agama yang berbasis penyikapan terhadap kasus/ fenomena. Dalam hal ini tentunya agama tidak saja disajikan dalam pengetahuan aturan atau tata laksana ibadah (syari'at) tetapi lebih kepada nilai-nilai agama dalam menghadapi fenomena sosial. Nilai-nilai agama inilah yang menjadi bagian dari pembentukan karakter moral peserta didik. Sebagai contoh, pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan syari'at sholat saja tapi nilai-nilai manfaat yang diperoleh bagi manusia itu sendiri dengan menjalankan sholat. Nilai agama membentuk karakter moral karena nilai agama yang universal juga mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri (intrapersonal) dan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya (interpersonal). Berdasarkan ciri manusia yang religius atau mempunyai nilai-nilai agama tersebut maka sebenarnya sama dengan tujuan pendidikan berkarakter moral yang mengembangkan interpersonal dan intrapersonal. Dengan demikian,

pendidikan moral agama lebih ditekankan kepada kasus-kasus atau fenomena yang harus dipecahkan oleh peserta didik berdasarkan pertimbangan nilai atau moral agama. Hal ini yang disebut sebagai pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*)

Kedua, menyiapkan pendidik sebagai *role model*. Pendidikan berkarakter moral sebagai proses transfer, khususnya tindakan terhadap fenomena berdasarkan nilai atau aturan universal maka dibutuhkan figur teladan dalam menegakkan nilai atau aturan tersebut. Figur teladan ini sesuai dengan filosofi pendidik yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu *ing ngarso sung tulodho* (seorang guru harus mampu memberikan keteladanan sikap dan tindakan), khususnya keteladanan moral. Apalagi, guru merupakan sosok *digugu lan ditiru* (dipatuhi dan dicontoh tindakannya). Jika guru hanya memberikan pengajaran moral tanpa mendidik (memberi keteladanan moral) maka akan terjadi kebingungan pada diri peserta didik. Sosok guru yang ideal ialah guru yang bermoral. Ketika guru melakukan tindakan amoral, seperti pelecehan seksual, kekerasan, tindak pidana dan lain sebagainya maka fenomena ini disebut sebagai *moral hypocrisy*, yaitu sosok yang idealnya bermoral namun melakukan tindakan tidak bermoral. Tidak hanya guru, kakak kelas dan alumni pun sebagai figur teladan dalam penegakan moral. Jika kakak kelas dan alumni berkomitmen untuk membantu penegakan moral di lingkungan sekolah maka aktivitas yang tidak bermoral, seperti kekerasan dalam masa orientasi dan tawuran dapat diminimalisasi.

Ketiga, menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas, rasional dan konsisten. Madrasah yang mempunyai aturan jelas menyebabkan tidak ada ambiguitas peserta didik dalam memahaminya. Aturan yang jelas juga dimaksudkan agar peserta didik tidak mencari celah kelemahan aturan dan memanfaatkan celah tersebut untuk pelanggaran. Selain itu, yang dimaksudkan dengan aturan atau nilai yang rasional ialah segala aturan tersebut bukan saja bertujuan untuk mengarahkan atau melarang suatu tindakan tetapi lebih kepada penguatan alasan mengapa aturan atau nilai tersebut ditegakkan. Tentunya hal ini membutuhkan sosialisasi kepada peserta didik dan sivitas akademika agar memahami latar belakang ditegakkannya nilai atau aturan tersebut. Rasionalitas atau alasan tentang penegakan nilai moral tersebut perlu dilakukan karena dalam psikologi perkembangan, seorang remaja mulai berfikir operasional kongkret yang mencari rasional dalam setiap tindakan. Dengan pemahaman nilai atau aturan yang rasional tersebut maka peserta didik akan menjalankan aturan dan nilai tersebut karena terdorong untuk kebaikan mereka sendiri. Hal ini menandakan

aturan atau nilai yang rasional/ mempunyai alasan yang tepat akan menumbuhkan motivasi intrinsik atau motivasi dalam diri. Sedangkan penegakan nilai atau aturan yang konsisten untuk semua pihak diharapkan akan menjadi perangkat aturan untuk kepentingan bersama (keadilan distributif).

Keempat, membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Kebijakan publik tidak dapat dijalankan jika tidak ada sinergi antara pihak terkait. Meskipun madrasah telah menerapkan pendidikan berkarakter moral di lingkungan belajar namun hal ini tidak akan efektif jika tidak didukung keterlibatan pihak keluarga, masyarakat dan pemerintah. Jika kita kembali merujuk definisi pendidikan berkarakter moral maka pendidikan tersebut sesungguhnya merupakan suatu PROSES. Maknanya, pendidikan berkarakter moral merupakan transfer secara bertahap dan berkelanjutan. Sayangnya, kebijakan pemerintah tentang ujian nasional (UN) mempunyai dampak bahwa pendidikan lebih menekankan kepada hasil suatu sistem dan bukan kepada proses. Padahal sebenarnya pendidikan lebih menekankan kepada proses suatu sistem. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah tidak membuat suatu kebijakan yang bertentangan dengan filosofi pendidikan berkarakter moral.

Kelima, pendidikan berkarakter moral dimasukkan dalam kegiatan intra, ekstra dan ko-kurikuler sebagai *hidden curriculum*. Dalam kegiatan intra-kurikuler dan ko-kurikuler, setiap mata pelajaran perlu memberikan pesan moral khusus berkaitan dengan topik pembelajaran. Contohnya, pelajaran IPA tentang reproduksi manusia perlu diberikan sosialisasi tentang dampak negatif seks pra-nikah jika organ reproduksi belum siap digunakan. Jadi, tidak sekedar pengetahuan seks tetapi juga menyisipkan pesan moral yang rasional. Begitu pula, dalam kegiatan ekstra-kurikuler perlu diperbanyak aktivitas yang membina karakter moral peserta didik, seperti Pramuka, PMR, Dokter Kecil, Olah Raga dan lain sebagainya. Bahkan ide untuk mendirikan dan melestarikan “Kantin Kejujuran” perlu diwujudkan.

Keenam, menyajikan *story telling* melalui multi media dengan melibatkan peran sebagai *role model* karakter moral. *Story telling* adalah salah satu metode yang tepat untuk menyampaikan pesan moral melalui peran tokoh-tokoh dalam suatu cerita sebagai *role model*, (Sheldon, 2004). Dengan demikian, *story telling* memiliki kemampuan untuk menyampaikan nilai-nilai moral karena anak dan remaja lebih mudah menerima informasi melalui audio-visual. Oleh karena itu, disarankan *story telling* disajikan dalam multi media sehingga menarik keterlibatan afeksi dan kognisi peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral yang disampaikan. Sebagai contoh, *story telling* dengan tema budaya lokal, seperti

Malin Kundang disampaikan melalui tayangan film atau parodi sehingga pesan moral tentang berbakti kepada orang tua lebih efektif disampaikan kepada peserta didik.

Simpulan

Pendidikan karakter dapat dilakukan pada beberapa kegiatan baik ekstra maupun intra. Madrasah merupakan wadah yang paling baik. Madrasah adalah wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan keahlian lainnya yang berkembang pada zamannya. Beberapa hal yang dapat dimaksimalkan peran madrasah dalam pendidikan karakter adalah, *Pertama* menyediakan pendidikan moral agama yang berbasis penyikapan terhadap kasus/fenomena. *Kedua*, menyiapkan pendidik sebagai *role model*. *Ketiga*, menyediakan perangkat nilai dan aturan yang jelas, rasional dan konsisten. *Keempat*, membangun sinergitas antara pihak sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah. *Kelima*, pendidikan berkarakter moral dimasukkan dalam kegiatan intra, ekstra dan ko-kurikuler sebagai *hidden curriculum*. *Keenam*, menyajikan *story telling* melalui multi media dengan melibatkan peran sebagai *role model* karakter moral. Dengan memaksimalkan pendidikan karakter di madrasah, maka diharapkan peserta didik dan penerus bangsa akan menjadi semakin bagus. Mempunyai penerus bangsa yang akan membawa Indonesia menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Daftar Pustaka

- Hasbullah, 2001. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Mustofa. A, aly, Abdullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung, CV. Pustaka Setia.
- Poerwadarminta, 1984, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Rusman dkk., 2011, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sheldon, Lee.2004. *Character Development and Story Telling*. Boston: Thomson.
- Suwito, 2005. *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2012. *Menerapkan pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Zuchdi, Darmiyati. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY press.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.